

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental dalam perjalanan hidup manusia, yang menjadi katalisator bagi perkembangan individu dan masyarakat. Namun dalam praktiknya, pendidikan Islam sering kali menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Tanpa proses pendidikan, mustahil suatu peradaban dapat tumbuh sesuai dengan nilai-nilai dan pandangan hidup yang dianutnya. Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama menempati posisi yang esensial sebagai bekal dalam membangun kehidupan berbangsa dan beragama yang harmonis.¹

Khususnya, Pendidikan Islam memiliki misi untuk membentuk pribadi Muslim yang paripurna, dengan mengoptimalkan potensi ruhani dan jasmani, sehingga mampu menjalin hubungan yang selaras dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.²

Dalam hakikat proses pendidikan, guru hadir bukan hanya sebagai penyampai ilmu (*transfer of knowledge*), melainkan lebih utama sebagai penanam nilai dan keteladanan (*transfer of value*).³ Guru merupakan pembimbing ruhani yang membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik keteladanan dan bimbingan yang berkesinambungan.⁴ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, ilmu merupakan kunci utama serta penerang bagi perjalanan

¹ Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru* (Sidoarjo: Kanzum Books, 2021), 29

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia: Historis Dan Eksistensinya* (Jakarta: Kencana, 2019), 1

³ Ilham Mukhtar, *Pendidikan Dan Isu-Isu Global Kontemporer: Perspektif Tafsir Tarbawi* (Banjarnegara: Oriset Indonesia, 2024), 1.

⁴ Hamid Sakti Wibowo, *Wawasan Islam Kontemporer: Memahami Dinamika Umat Muslim Pada Era Modern* (Unwahas Press, 2023), 12.

hidup manusia. Seseorang hanya dapat mencapai kebahagiaan sejati apabila disertai ilmu yang benar dan niat yang ikhlas.

Akan tetapi, realitas pendidikan modern menunjukkan adanya pergeseran makna dari idealitas tersebut. Arus globalisasi dan modernisasi sering kali menggeser fokus pendidikan pada pencapaian akademik semata, sehingga mengabaikan dimensi pembinaan akhlak dan spiritual. Pergeseran ini berkontribusi terhadap melemahnya karakter generasi muda, yang tercermin dari meningkatnya kenakalan remaja, degradasi moral, dan rendahnya keteladanan di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut juga berdampak pada menurunnya etika komunikasi, meningkatnya perilaku meniru budaya asing tanpa penyaringan nilai-nilai luhur, dan lemahnya pendidikan karakter.⁵ Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2022, mencatat peningkatan sebesar 17% pada kasus pelanggaran disiplin dan kekerasan di sekolah dalam lima tahun terakhir. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam sistem pendidikan, khususnya pada aspek keteladanan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter peserta didik.⁶

Kegelisahan ini semakin diperkuat oleh pengamatan penulis di lapangan. Dari hasil observasi di lapangan terdapat ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan pada Sebagian guru. Misalnya, seorang guru melarang siswa laki-laki berambut panjang dengan alasan melanggar aturan sekolah, akan tetapi guru tersebut justru terlihat berambut panjang melebihi batas yang ditetapkan. Contoh lain, seorang guru perempuan melarang siswinya berteriak-teriak, menurutnya suara perempuan itu ialah aurat. Akan tetapi guru perempuan tersebut justru memanggil anak-anak didiknya dengan suara keras bahkan suaranya sampai terdengar ke asrama laki-laki.

Fenomena ini secara langsung meruntuhkan otoritas guru, karena siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dari pada apa yang mereka

⁵ Mushawir, Arqam, Rambe, Lubis, "Understanding The Role of Educators: Teachers Awareness of Character Education in Indonesia", *urwatul Wustho': Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 14, No. 1, (Maret: 2025), 180-192

⁶Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Laporan Tahunan KPAI 2022* (Jakarta: KPAI, 2022), 45. <https://www.kpai.go.id>.

dengar.⁷ Ketika perkataan guru tidak selaras dengan perbuatannya, maka nilai-nilai yang di ajarkan kehilangan daya transformatifnya. Inilah akar dari lemahnya pendidikan karakter di sekolah. Jika keteladanan guru saja sudah runtuh, bagaimana mungkin pendidikan karakter dapat berhasil?⁸

Pertanyaan ini mengantarkan kita pada kesadaran bahwa figur guru adalah kunci utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru yang ideal tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik akan tetapi juga memiliki kepribadian luhur, kasih sayang, dan kemampuan memahami karakter siswa secara menyeluruh.⁹

Dalam konteks globalisasi yang penuh dengan dinamika, pendidikan perlu diarahkan pada penguatan karakter, spiritualitas, serta nilai-nilai kemanusiaan. Upaya ini dipandang penting supaya peserta didik memiliki fondasi moral dan sosial yang kuat untuk menghadapi kompleksitas perubahan zaman.¹⁰ Namun, paradigma Pendidikan Islam masa kini sering kali belum secara memadai merespons kebutuhan mendasar tersebut.

Di sinilah pentingnya menyelami kembali khazanah pemikiran Pendidikan Islam klasik untuk menemukan solusi atas problematika Pendidikan Islam masa kini.¹¹ Kondisi ini menegaskan perlunya meninjau kembali pemikiran Pendidikan Islam klasik sebagai rujukan dalam memperkuat peran guru di era modern.¹²

⁷ Amilia Febrian, Mufarrohah, Suyadi Suyadi, "Keteladanan Guru Sebagai Living Example dalam Membentuk Sopan Santun Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah," *Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol 8, no. 3 (November 2025): 1318, <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1382>.

⁸ Ardianto Ersya Melati, dkk, "Relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam penanaman karakter peserta didik," *Jurnal Ilmiah WUNY*, Vol 7, no. 1 (2025): 54–64, <https://doi.org/DOI:%2520https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1>.

⁹ Herdian Kertayasa et al., "Guru Ideal Menurut Syekh Az-Zarnuji Dan Relevansinya di MA Al-Ahliyah Kotabaru Karawang," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 5, no. 1 (2023): 2089–2096.

¹⁰ Muhammad Arfan Tolchah, Moch. Mu'ammam, "Islamic Education in The Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia," *Humanities and Sosial Sciences Reviews*, Vol 7, no. 4 (2019): 1032–33.: 1031-1034.

¹¹ Azwar Aripin, Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan, *Jurnal Al-Mufidz*, Sekolah Tinggi Agama Islam: Batu Raja, Vol. 1, No. 2, (2024), 126

¹² Baitiyah. Dkk, "Strategi Pengembangan Pendidikan Madrasah di Bangkalan (Sinergi Tradisi dan Modernitas)." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 12, No. 1, (2024), 186-198.

Dalam khazanah keilmuan Islam, banyak ulama dari berbagai bidang seperti hadis, fikih, filsafat Islam, dan tasawuf yang memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan, salah satunya adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, seorang ulama besar yang pemikirannya banyak membahas konsep pendidikan, termasuk kualifikasi dan karakteristik guru ideal.¹³ Pandangan beliau yang komprehensif mengenai peran guru, bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral serta menawarkan perspektif yang relevan untuk menjawab problematika Pendidikan Islam masa kini.

Menurut Moh Syamsi, meskipun pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah hidup pada abad ke-13 M, gagasannya tentang karakter guru ideal memiliki relevansi yang signifikan dengan konteks Pendidikan Islam masa kini. Pendekatan pendidikan yang berpusat pada pembentukan karakter (*character building*) melalui keteladanan guru sebagaimana diuraikan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, memberikan alternatif solusi terhadap paradigma pendidikan masa kini yang seringkali terlalu berorientasi pada aspek kognitif dan mengabaikan dimensi spiritual moral.¹⁴

Kajian terhadap pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang guru ideal menjadi penting, mengingat perlunya revitalisasi peran guru dalam membentuk generasi Muslim yang berakarakter dan berintegritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep guru ideal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah serta menelaah kontribusinya terhadap penguatan nilai-nilai Pendidikan Islam masa kini yang tengah menghadapi krisis moral dan spiritual. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis bagi pengembangan kompetensi guru yang berakar pada nilai-nilai Islam, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Islam.

Pemilihan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagai fokus kajian didasari kekhasan paradigma pendidikan. Berbeda dengan tokoh seperti al-Ghazali yang

¹³A. Susanto, *Pemikiran Islam*, (Jakarta: Pustaka Hamzah, 2009), 32

¹⁴ Moh Syamsi, "Konsep Pendidikan Agama Islam, Studi Atas Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah," *At-Taqwa* 14, no. 2 (September 2018): 15–35.

lebih menonjolkan pendekatan tasawuf,¹⁵ atau Ibnu Khaldun yang menekankan aspek sosial pendidikan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menawarkan sintesis yang unik yaitu antara psikologi spiritual (*tazkiyatun nafs*), fikih dan pendidikan yang praktis. Dalam kerangka ini guru diposisikan sebagai sosok pembimbing ruhani (*murabbi*), yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menuntun muridnya untuk dekat kepada Allah serta membentuk akhlak mulia mereka. Oleh karena itu, inti dari pemikirannya banyak menyinggung tentang pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembentukan adab (*ta'dib*) sebagai inti dari proses pendidikan.¹⁶ Gagasan ini sangat relevan dengan kondisi Pendidikan Islam masa kini, di mana peran guru sering kali tereduksi menjadi sekedar pengajar formal. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama: fondasi filosofis guru ideal (hakikat, sumber ilmu, dan tujuan), karakteristik guru ideal, dan implementasinya dalam Pendidikan Islam masa kini menurut perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

B Rumusan Masalah

1. Bagaimana hakikat, sumber ilmu, dan tujuan guru ideal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?
2. Bagaimana karakteristik guru ideal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?
3. Bagaimana relevansi dan implementasi konsep guru ideal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Pendidikan Islam di Indonesia masa kini?

C Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah memahami konsep guru ideal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Adapun yang menjadi tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

1. Menganalisis hakikat, sumber ilmu, dan tujuan guru ideal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

¹⁵ Tomi Saputra, Annisa Wahid, *Al-Ghazali dan pemikirannya tentang pendidikan tasawuf. Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, Vol 1, No 4, (2023), 932-933.

¹⁶ Makmudi, dkk, Urgensi pendidikan akhlak dalam pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, No 1, (2019), 33-34.

2. Mengidentifikasi dan mensistematisasi karakteristik guru ideal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah
3. Menganalisis relevansi dan merumuskan implementasi konsep guru ideal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam pendidikan Islam di Indonesia masa kini.

D Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap wawasan keilmuan, khususnya kajian mengenai karakter guru ideal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan relevansinya dalam Pendidikan Islam masa kini.

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi teoritis dalam kajian Pendidikan Islam melalui perumusan konsep guru ideal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

- a. Memperkaya khazanah pemikiran Pendidikan Islam klasik dengan pendekatan kontekstual terhadap tantangan pendidikan Islam masa kini.
- b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji peran dan karakter guru dalam perspektif pemikiran ulama klasik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik sebagai praktisi, akademisi, maupun pemangku kebijakan.

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak, spiritual, dan profesionalitas guru berdasarkan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah
- b. Bagi lembaga Pendidikan Islam, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi guru sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Islam.

- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya peran guru ideal dalam pembentukan karakter peserta didik

E Definisi Operasional

Untuk mempertegas dan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul dari penelitian ini, penulis mencoba memberikan penjelasan yang ada dalam judul penelitian ini.

Pertama, definisi dari perspektif teori. Teori dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sekumpulan konsep, proposisi, dan generalisasi yang disusun secara sistematis mengenai hubungan antar variabel atau fenomena. Mereka digunakan sebagai dasar untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis subjek penelitian. Konsep-konsep pendidikan Islam dan pemikiran tokoh adalah teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Kedua, gambaran guru ideal. Guru yang ideal adalah seorang pendidik yang memiliki sifat, perilaku, dan kemampuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan dapat menjadi teladan bagi siswanya. Guru berarti seorang profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.¹⁷ Ideal adalah sesuatu yang sangat sesuai dengan yang diinginkan atau dicita-citakan. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, guru ideal tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing ruhani (murabbi), penanam nilai (mu'addib), dan pewaris para nabi (waratsatul anbiya). Tugas guru ideal adalah membersihkan jiwa muridnya (tazkiyatun nafs) dan mengantarkan muridnya kepada Allah.

Relevansi dalam penelitian ini di artikan sebagai:

1. Kesesuaian antara pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang guru ideal dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan Islam masa kini.

¹⁷ Muhammad Yasin, *Guru Adalah Pawang Anak: Strategi Jitu Berinteraksi dan Menaklukkan Anak-Anak Dalam Proses Mendidik*, (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024), 2

2. Penelitian ini menilai sejauh mana konsep guru ideal versi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dapat dijadikan rujukan atau acuan dalam mengembangkan pendidikan Islam masa kini, terutama dalam konteks pembinaan karakter, penguatan akhlak, dan pengembangan kompetensi guru masa kini.
3. Relevansi ini juga mencakup adaptasi pemikiran klasik dengan tantangan kontemporer, seperti krisis moral, degradasi akhlak, serta kebutuhan akan pendidikan yang holistik dan bernilai Islami.¹⁸

F Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya berperan sangat penting dalam memberikan landasan teoritis bagi penelitian yang ingin dilakukan. Gunanya penelitian terdahulu ialah agar peneliti bisa menghindari plagiasi yang dapat mendorong peneliti agar melakukan penelitian dan mendapatkan solusi baru dan yang orisinal.¹⁹ Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya:

Pertama, penelitian dari Ansari dan Ahmad Qomaruddin. Mengkaji “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Melalui Pendekatan Studi Pustaka*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menekankan pembinaan akhlak, iman, dan jasmani secara seimbang sebagai Upaya menjaga fitrah manusia. Penelitian ini juga menguraikan peran guru menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagai pendidika yang berilmu, berakhlak, memiliki ketaqwaan, serta bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik.²⁰

¹⁸ Anggi Pradana, Sutarto, “Peran Guru Sebagai Pembimbing Akhlak dan Ilmu dalam Islam: Membangun Generasi Berkarakter,” *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol 3, no. 1 (January 2025): 252–259, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.2060>.

¹⁹ Ari Riswanto dkk, Metodologi, *Penelitian Ilmiah: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing, Desember 2023), 74

²⁰ Ansari Ansari and Ahmad Qomarudin, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah,” *ISLAMIKA*, Vol 3, no. 2 (July 2021): 134–148, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dzul Azhar, dkk. Mengkaji “Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Menekankan Pendekatan Spiritualitas dan Pembinaan Akhlak”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan jiwa mencakup proses tazkiyah, muhasabah, dzikrullah, serta tahqiq ubudiyah sebagai Upaya membentuk jiwa yang tenang dan berakhlak mulia.²¹

Ketiga, penelitian dari Meisy Permata Sari, Fajri Ismail, & Muhammad Win Afgani, dengan judul “*Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud*”. Tujuan judul ini ialah untuk memahami dan menganalisis konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagaimana termuat dalam kitab karya-karya nya.²²

Keempat, penelitian dari Farid al-Fani, Nur Aziz, dan Siti Rohimah. Membahas tentang “*Pendidikan Jiwa Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*”. Penelitian ini menekankan pentingnya pembinaan jiwa melalui tazkiyah al-nafs, muhasabah, dzikrullah, dan pembinaan spiritual sebagai Upaya membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.²³

Kelima, penelitian dari Khairuddin dkk dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: Studi Literatur Perspektif Pendidikan Islam*”. Tujuan judul ini ialah menyajikan sintesis pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang pendidikan akhlak serta relevansinya bagi pembentukan karakter anak dengan menekankan pendekatan keteladanan. Namun penelitian ini masih bersifat general dan tidak mengkhususkan pada

²¹ Dzul Azhar et al., “Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Qayyim: Pendekatan Spiritualitas dan Akhlak dalam Islam,” *TSAQOFAH*, Vol 4, no. 3 (May 2024): 2147–2160, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3068>.

²² Meisy Permata Sari, “Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkami al-Maulud,” *Adiba: Journal Of Education*, Vol 3, no. 3 (July 2023): 395–406.

²³ Farid Al Fani, Nur Aziz, and Siti Rohimah, “Pendidikan Jiwa Perspektif Ibnu Qayyim,” *TSAQOFAH*, Vol 5, no. 5 (July 2025): 4431–4438, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6802>.

analisis kriteria dan tanggung jawab seorang guru atau *murabbi* dalam kerangka system pendidikan formal maupun non formal.²⁴

Keenam, penelitian dari Insani berjudul “*Konsep Guru Ideal menurut Ki Hajar Dewantara dalam Tinjauan islam*”. Tujuan judul ini ialah menunjukkan bahwa guru ideal menurut Ki Hajar Dewantara adalah guru yang memiliki karakter stabil, berakhlak mulia, dan menerapkan prinsip *Ing ngarsa Sun Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*.²⁵

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto Abdullah Khoir, Luthfi, dan Muhammad Abdul Azis. Membahas tentang “*Konsep pendidikan Anak dalam Islam Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*”. Penelitian ini menekankan pentingnya pembinaan jasmani, ruhani, dan akhlak anak secara terpadu melalui keteladana, pembiasaan, dan bimbingan pendidik.²⁶

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Susi Khazanah, dkk. Membahas tentang “*Konsep Pendidikan Jasmani dan Rohani Anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*”. Penelitian ini menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan fisik dalam pendidikan serta menyentuh peran pendidik sebagai pembimbing. Penelitian ini menegaskan bahwa Ibnu Qayyim memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsur ruh, akal, dan jasmani yang harus dididik secara seimbang.²⁷

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah Choliq, dkk. Membahas tentang “*Status, Fungsi, dan Peran Guru dalam Islam, Dengan Menempatkan Guru Sebagai Waratsatul Anbiya*”. Penelitian ini membahas

²⁴ Khairuddin YM Leli Syahputri, Halimah Nurul Hasanah, and Muhammad Mahmuda, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: Studi Literatur Perspektif Pendidikan Islam,” *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, no. 1 (June 2024): 202–214.

²⁵ Pratiwi Insani, “*Konsep Guru Ideal Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Islam*” (Skripsi, IAIN CURUP, 2022).

²⁶ Mulyanto Abdullah Khoir, Moh Luthfi, and Muhamad Abdul Azis, “Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah,” *TSAQOFAH*, Vol 5, no. 1 (January 2025): 1076–1089, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4723>.

²⁷ Susi Faridatul Khasanah, Abudzar Al-Jauziyyah, and Arizqi Ihsan Pratama, “Analisis Konsep Pendidikan Jasmani Dan Rohani Anak Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah,” *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol 2, no. 9 (September 2024): 137–141, <https://doi.org/10.62504/jimr889>.

bahwa guru dalam Islam bukan hanya sebagai pengajar, akan tetapi juga sebagai pendidik akhlak, teladan moral, dan pembimbing spiritual bagi peserta didik.²⁸

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Mainuddin. Mengkaji mengenai “*Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Berdasarkan Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*”. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman pendidikan ialah sebuah proses pembinaan jasmani dan rohani yang dilakukan secara terintegrasi oleh pendidik.²⁹

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang pendidikan Islam membantu membangun konsep pendidikan yang holistik. Ibnu Qayyim menekankan pentingnya metode pendidikan yang tepat, etika guru (murabbi), dan pengembangan bakat dan potensi siswa melalui penerapan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti penerapan al-manhaj yang benar, penekanan pada adab pendidik dan peserta, dan keseimbangan antara pendidikan hati (tarbiyah qalb) dan pendidikan jasmani (tarbiyah badan).

Sementara itu, penelitian tentang gagasan guru ideal menurut Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa ada hubungan nilai dengan pendidikan Islam, terutama dalam hal keteladanan, pemberian motivasi, dan peran guru sebagai pembimbing. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki posisi yang jelas berbeda dari penelitian sebelumnya karena belum ada penelitian yang secara khusus dan sistematis membahas konsep guru ideal Ibnu Qayyim al-Jauziyyah serta relevansinya dalam konteks Pendidikan Islam masa kini. Sehingga penelitian yang dilakukan penulis memiliki posisi dan kebaruan yang jelas.

Peneliti telah membuat tabel perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

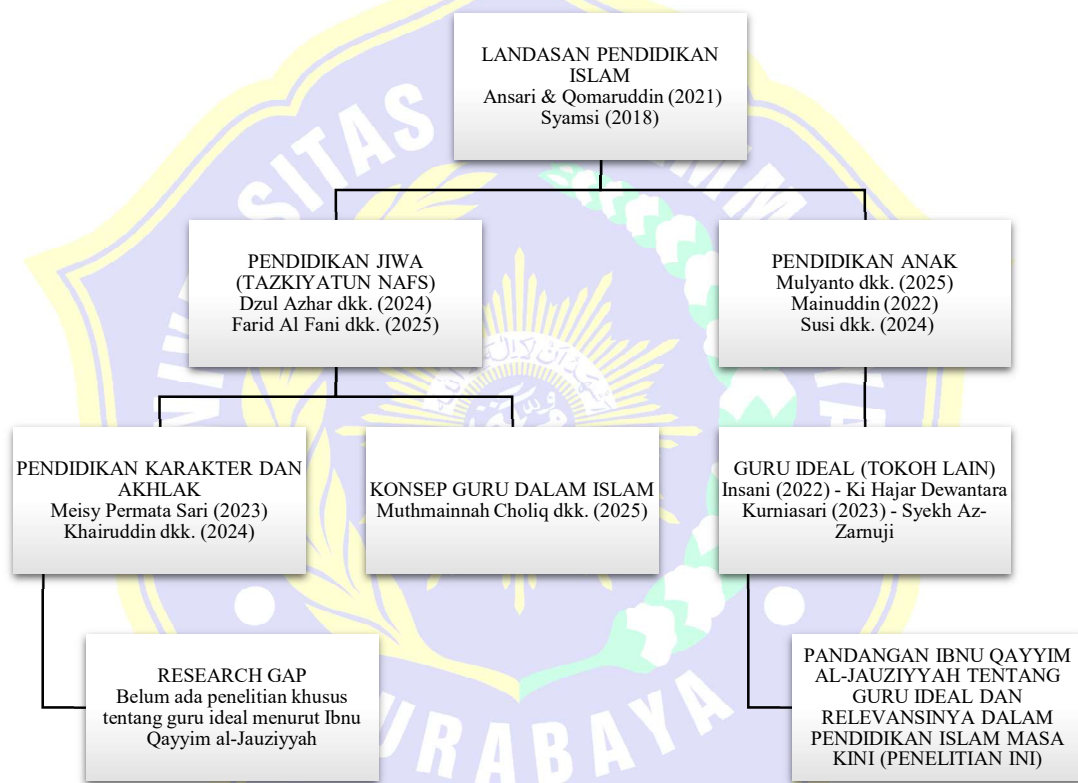
²⁸ Muthmainnah Choliq et al., *Guru sebagai Waratsatul Anbiya: Tinjauan Literatur terhadap Status, Fungsi dan Peran Guru dalam Islam*, Vol 7, no. 4 (2025): 969–80.

²⁹ Mainuddin Mainuddin, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol 6, no. 2 (October 2022): 149–59, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1078>.

Tabel 1. 1 Penelitian Relevan dan Novelty

No.	Peneliti	Persamaan dengan Penelitian Penulis	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1	Ansari & Ahmad Qomaruddin (2021)	Sama-sama mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan menyebut peran guru dalam pendidikan Islam.	Penelitian ini bersifat umum dan komparatif serta belum merumuskan konsep guru ideal secara sistematis dan relevansinya dalam pendidikan Islam masa kini.
2	Dzul Azhar, dkk. (2024)	Sama-sama bersumber pada pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan menekankan aspek spiritual serta akhlak.	Fokus penelitian ini adalah pendidikan jiwa, bukan guru ideal sebagai subjek utama sebagaimana penelitian penulis.
3	Meisy Permata Sari, Fajri Ismail, & Muhammad Win Afgani (2023)	Sama-sama menggunakan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagai landasan teori.	Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter anak, sedangkan penelitian penulis berfokus pada profil dan kriteria guru ideal.
4	Farid Al Fani, Nur Aziz, & Siti Rohimah (2025)	Sama-sama mengkaji pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan menekankan pentingnya pembinaan iman, akhlak, dan spiritualitas dalam pendidikan Islam.	Penelitian ini berfokus pada pendidikan jiwa peserta didik, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji konsep, kriteria, dan peran guru ideal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah serta relevansinya dalam pendidikan Islam masa kini.
5	Khairuddin, dkk. (2024)	Sama-sama membahas pendidikan akhlak dan keteladanan dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.	Penelitian ini bersifat umum dan tidak mengkaji secara khusus kriteria, karakter, dan tanggung jawab guru atau murabbi.
6	Insani (2022)	Sama-sama mengkaji konsep guru ideal dan nilai keteladanan dalam pendidikan.	Tokoh yang dikaji adalah Ki Hajar Dewantara, bukan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagaimana fokus penelitian penulis.
7	Mulyanto Abdullah Khoir, Moh. Luthfi, & Muhamad Abdul Azis (2025)	Sama-sama menggunakan perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam membahas pendidikan Islam serta menekankan keseimbangan pembinaan jasmani dan rohani.	Penelitian ini menitikberatkan pada pendidikan anak sebagai objek kajian, sementara penelitian penulis menempatkan guru ideal sebagai subjek utama dengan fokus pada karakter, tanggung jawab, dan relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer.
8	Susi Khazanah, dkk. (2024)	Sama-sama menekankan keseimbangan pendidikan jasmani dan rohani	Fokus penelitian ini adalah pendidikan anak, bukan guru ideal sebagai pusat kajian.

		menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.	
9	Muthmainnah Choliq, dkk. (2025)	Sama-sama membahas peran dan kedudukan guru dalam pendidikan Islam.	Penelitian ini bersifat umum dan tidak secara khusus mengkaji pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
10	Mainuddin (2022)	Sama-sama menggunakan perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kajian pendidikan Islam.	Fokus penelitian ini adalah pendidikan anak, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada guru ideal dan relevansinya dalam pendidikan Islam masa kini.



Gambar 1. 1 Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu (State of The Art)

G Metode penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mendapatkan data, dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁰ Dalam studi ini, metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik kajian yaitu

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA CV, 2018), 2.

berupa analisis isi (*content analysis*), mengenai pemikiran tokoh, yakni Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tentang guru ideal dan relevansinya dalam pendidikan Islam masa kini.

1. Jenis penelitian

ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang hampir semua aktivitasnya dilakukan di perpustakaan. Biasanya penelitian jenis ini berhubungan dengan studi Pustaka yang memerlukan banyak informasi dari penelitian terdahulu. Peneliti mempunyai kemungkinan untuk dapat menemukan hal baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkapkan oleh penulis atau penelitian terdahulu.³¹

2. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di antaranya: *Miftah Dar al-Sa'adah* (Kunci Kebahagiaan), *Madarij al-Salikin* (Pendakian Menuju Surga).

3. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini di antaranya ialah:

- a. buku-buku tentang pendidikan guru ideal yang ditulis oleh ulama atau peneliti lain seperti:
 - 1) *Ihya Ulum al-Din* oleh imam al-Ghazali
 - 2) *Pendidikan Islam kontemporer* oleh Dr. Ahmad Syafi'i
- c. Artikel-artikel ilmiah tentang pendidikan Islam dan guru ideal yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal pendidikan Islam
- d. Penelitian-penelitian terdahulu tentang pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang pendidikan Islam dan guru ideal.

4. Sumber data online

- a. Website-website resmi tentang Pendidikan Islam dan guru ideal.
- b. Jurnal-jurnal online tentang pendidikan islam dan guru ideal
- c. Database-database online tentang pendidikan islam dan guru ideal

³¹ Resto Kartiko Widi, *Menggelorakan Penelitian: Pengenalan dan Penuntun Pelaksanaan Penelitian*, (Sleman: Deepublish, 2018), 54.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.³²

Akan tetapi Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka yaitu membaca dan menganalisis buku buku karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian diantaranya:

- 1) Pemikiran dan karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
- 2) Konsep guru ideal dalam perspektif pendidikan Islam.
- 3) Tantangan dan realitas pendidikan Islam masa kini.
- 4) Literatur lain yang mendukung pemahaman terhadap konteks dan relevansi gagasan yang diteliti.

Sumber sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

- 1) Kitab karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (sebagai sumber primer).
- 2) Buku-buku ilmiah dalam bidang pendidikan Islam dan pemikiran tokoh Islam.
- 3) Artikel jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional.
- 4) Disertasi, tesis, skripsi, dan karya ilmiah lain yang relevan.
- 5) Sumber digital akademik, seperti jurnal online, database Islam, dan situs resmi lembaga pendidikan atau keilmuan.

b. Analisis tekstual

Analisis tekstual ialah menganalisis teks-teks yang relevan dengan topik penelitian untuk memahami pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang guru ideal

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan apabila peneliti akan menggunakan data sekunder dalam penelitiannya. Teknik ini di

³² Sugiono, *Metode Penelitian & Pengembangan: Research and Development* (Bandung: ALFABETA CV, 2016), 222.

artikan sebagai cara pengumpulan data, dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip. Kejelasan variabel yang disertai indikator-indikator sehingga peneliti dapat memilih dengan tepat data yang ada di dalam dokumen merupakan ialah hal yang penting dalam menggunakan teknik dokumentasi.³³

- 1) Teks kitab Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (seperti *Miftah Dar al-Sa'adah*, *Madarij al-Salikin* dan lain lain).
- 2) Tulisan-tulisan yang memuat hasil interpretasi atau analisis terhadap karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

6. Langkah-langkah pengumpulan data

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi: Menentukan tema dan fokus data yang sesuai dengan rumusan masalah.
- b. Inventarisasi: Mengumpulkan literatur primer dan sekunder secara sistematis.
- c. Mengidentifikasi sumber-sumber data yang relevan dengan topik penelitian.
- d. Membaca dan menganalisis sumber-sumber data yang telah diidentifikasi
- e. Mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian
- f. Membuat catatan tentang temuan yang relevan dengan topik penelitian

7. Teknik Pengabsahan Data

Pada penelitian ini, triangulasi digunakan untuk mengabsahan data. Triangulasi adalah metode untuk menguji validitas atau kredibilitas informasi yang diperoleh dari penelitian. Ini dicapai dengan membandingkan data saat ini dengan variabel lain di luar data itu sendiri.

³³ Djaali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta Timur: Sinar Grafika Offset, 2020), 55.

Contohnya termasuk menggunakan berbagai sumber data atau teknik untuk menguji keabsahan kesimpulan atau temuan. Creswell, seorang peneliti kualitatif terkenal, berpendapat bahwa ketika peneliti kualitatif berusaha memberikan bukti atau mendokumentasikan topik penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data, mereka sebenarnya melakukan proses triangulasi dan validasi data penelitian. Dengan melibatkan berbagai sumber data, peneliti dapat memperkuat dan mengonfirmasi temuan mereka, serta meningkatkan kepercayaan dan keandalan hasil penelitian.³⁴

a. Triangulasi data

Dalam penelitian kualitatif, termasuk studi kepustakaan, triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi merupakan teknik pengujian kredibilitas data, dengan demikian bila pengumpulan data dengan Teknik triangulasi, maka data yang diperoleh akan menjadi lebih kredibel.³⁵

Karena penelitian ini berfokus pada kajian teks dan pemikiran tokoh (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah), maka bentuk triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengevaluasi informasi dari berbagai jenis sumber data, antara lain:

- 2) Sumber primer: Karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
- 3) Sumber sekunder: Buku, artikel ilmiah, tesis, dan jurnal yang mengkaji pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dari sudut pandang pendidikan, tasawuf, filsafat, atau akhlak.

³⁴ Creswell John W, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan: Research and Development*, 242.

- 4) Sumber kontekstual kontemporer: Literatur dan artikel terkait tantangan pendidikan Islam saat ini, khususnya terkait peran guru, karakter, dan sistem pendidikan.

Dengan membandingkan ketiga jenis sumber tersebut, peneliti dapat melihat kesesuaian, kesinambungan, atau perbedaan dalam pemahaman dan penerapan konsep guru ideal.

b. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai sudut pandang atau kerangka teori dalam menganalisis data. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan dari beberapa teori, antara lain:

- 1) Teori pendidikan Islam klasik dan kontemporer.
- 2) Pandangan tokoh lain seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Syed M. Naquib al-Attas sebagai pembanding pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
- 3) Teori relevansi pendidikan karakter dan keteladanan dalam pendidikan modern.

Pendekatan ini membantu peneliti melihat bagaimana posisi pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dibandingkan dengan tokoh lain, serta bagaimana relevansinya dengan teori pendidikan modern.

c. Triangulasi Peneliti (Jika Diperlukan)

Dalam penelitian berbasis pustaka, triangulasi peneliti dapat dilakukan secara terbatas, misalnya dengan:

- 1) Diskusi atau konsultasi dengan dosen pembimbing atau ahli dalam bidang pendidikan Islam dan pemikiran tokoh-tokoh klasik.

- 2) Pengujian interpretasi melalui seminar proposal atau forum ilmiah, untuk memperoleh tanggapan dan klarifikasi atas hasil analisis data.

H Sistematika Penulisan

Penelitian ini menyajikan materi melalui pemaparan dan pembahasan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Adapun alur pembahasannya disusun dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

Bab pertama pada Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua memuat Landasan Teori yang meliputi konsep guru ideal (pengertian, kompetensi, tujuan, karakteristik, hakikat dan sumber ilmu), pengajaran dan adab guru-murid (adab guru, adab murid, metode pengajaran, factor pendukung, prinsip), serta pendidikan Islam masa kini (hakikan dan tujuan, tantangan, era digital, keteladanan, relevansi pemikiran klasik, model guru ideal). Pembahasan dalam bab ini bersifat umum sebagai kerangka acuan untuk menganalisis pemikiran tokoh pada bab-bab selanjutnya.

Bab ketiga Bab ini menguraikan riwayat hidup Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, latar belakang pendidikan, guru-guru dan murid-muridnya, serta karya-karya yang telah beliau tinggalkan. Selain itu, bab ini juga membahas corak pemikiran Ibnu Qayyim serta pandangan para ulama terhadap kedudukan dan kontribusinya dalam khazanah keilmuan Islam. Pemaparan biografi ini penting untuk memahami konteks sosio-historis yang mempengaruhi pemikiran beliau tentang pendidikan dan guru ideal.

Bab keempat menganalisis hakikat, sumber ilmu, dan tujuan guru ideal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Mengidentifikasi karakteristik guru ideal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Mengkaji relevansi dan implementasi konsep guru ideal tersebut dalam pendidikan Islam masa kini, dengan mempertimbangkan tantangan kontemporer seperti krisis moral, era digital, dan

karakter generasi Z. Bab ini juga merumuskan strategi implementasi dan model guru ideal masa kini yang berbasis pada pemikiran Ibnu Qayyim.

Bab kelima berisi kesimpulan serta saran-saran yang bisa dijadikan rekomendasi dalam pengembangan pendidikan islam.

